

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang – undang Nomer 20 mengamanatkan bahwa pendidikan anak usia dini harus di siapkan secara terencana dan matang sebagai dasar anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas). Masa usia dini adalah masa emas yang terjadi atau berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia, dan dapat meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan dengan cara di stimulasi.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 5 : Struktur kurikulum PAUD memuat program – program pengembangan yang mencangkup : Nilai Agama dan Moral, Fisik – Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial-Emosional dan Seni. Perkembangan harus dicapai sesuai dengan usia anak yang dimana sudah di ditetapkan dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 yang berisikan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak dari usia 3 bulan sampai usia 6 tahun. Namun perkembangan setiap anak tidak dapat disamakan, tergantung lingkungan tempat

anak tinggal dan pengasuhan orang tua. Pendidikan anak usia dini dapat di berikan kepada anak melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

Menurut (Hurlock, 2001), Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerak jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Menurut (Hurlock, 2001), terdapat lima prinsip perkembangan motorik, yaitu Keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang, Pola perkembangan, Motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan, Dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik, dan Perbedaan individu dalam laju perkembangan. Hurlock (2001) menyatakan beberapa kondisi yang mempengaruhi laju perkembangan motorik anak, antara lain : sifat dasar genetic, awal kehidupan pascalahir, kondisi pralahir, kelahiran yang sukar, perlindungan yang berlebihan, kelahiran sebelum waktunya, cacat fisik dan jenis kelamin.

Menurut buku perkembangan motorik (Dr. Aep Rohendi dan Laurens Seba, 2017 : 10) terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin sehingga anak tidak dapat berkembang sesuai umurnya, diantaranya : pengaruh gizi makanan, pengaruh aktivitas fisik, kondisi emosional, penyakit yang diidap, obat – obatan yang diminum, kebiasaan minum alcohol dan merokok.

Menurut (Dr. Aep Rohendi dan Laurens Seba, 2017 : 11) pada buku perkembangan motorik terdapat sepuluh faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pasca lahir sehingga anak tidak dapat berkembang sesuai umurnya, diantaranya : pengaruh keturunan, pengaruh gizi, pengaruh aktivitas fisik, pengaruh system kelenjar hormone pertumbuhan, pengaruh penyakit, pengaruh musim dan iklim, pengaruh suku bangsa, pengaruh kondisi social emosional, pengaruh kondisi psiko-sosial, dan pengaruh kecenderungan sekuler

Umur 0 sampai 5 tahun kehidupan anak adalah penting untuk mengembangkan ketrampilan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan fisik yang dialami anak akan mempengaruhi proses perkembangan motoriknya. Sebagian waktu anak akan dihabiskan dengan bergerak dan kegiatan bergerak ini akan sangat menggunakan otot-otot pada tubuhnya. Gerakan yang menggunakan otot-otot halus disebut motorik halus (*fine motor*).

Sujiono (2008:1.14) motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Keterampilan motorik halus mulai berkembang, setelah diawali dengan kegiatan yang sederhana. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya daripada keterampilan motorik kasar karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit misalnya konsentrasi, control, kehati-hatian dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain. Seiring dengan pertambahan usia anak, seharusnya kepandaian anak akan kemampuan motorik halus semakin berkembang.

Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dapat menggunakan berbagai cara salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan memberikan game kreatif. Game kreatif adalah membuat permainan yang baru atau mengkreasikan permainan yang pernah diberikan kepada anak namun di perbaharui agar anak tidak jenuh dan anak selalu antusias untuk bermain, serta dapat mencapai perkembangan motorik halus anak. Menurut Budi Raharjo dalam Buku seabrek game kreatif ada 4 game kreatif untuk mengembangkan motorik halus, antara lain : Guru cilik, Tusuk jarum, Menata kartu remi, Jepit warna – warni dan Gambar daun kering.

Peneliti mengambil judul ini karena mempertimbangkan kurangnya pencapaian perkembangan anak sesuai dengan usiannya. Untuk mengembangkan motorik halus hanya menggunakan permainan yang kurang varian atau kurang

kreatif, contoh meronce, menggambar, menggunting dan melipat. Terkadang terdapat anak yang merasa bosan dengan permainan permainan tersebut sehingga menyebabkan anak tidak bersemangat dalam melaksanakan hal tersebut.

Serta tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama. Terkadang masih ada anak yang ketinggalan jauh dari teman temanya dalam kemampuan motorik halus. Maka dari itu peneliti mau mengambil judul ini , untuk membuat game kreatif untuk anak usia 4-5 tahun dan untuk mengkreasi / memberi variasi agar tercapainya kemampuan motorik halus anak dengan cara yang berbeda dan anak tidak jenuh dalam melaksanakan permainan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas sehingga peneliti mengambil judul “ Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Game Kreatif Pada Anak Kelompok A Di TK RA AL-Muayyad, Windan, Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/ 2019 “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang ingin penulis sampaikan “Apakah Game Kreatif Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A di TK RA Al-Muayyad, Windan, Sukoharjo Tahun Ajaran 2018 / 2019 ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus melalui game kreatif.

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK RA Al-Muayyad, Windan, Sukoharjo Tahun Ajaran 2018 / 2019

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui Game Kreatif pada anak Kelompok A di TK RA Al-Muayyad, Windan, Sukoharjo Tahun Ajaran 2018 / 2019

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Penelitian ini akan menambahkan wawasan atau masukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui game kreatif pada anak kelompok A.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A

b. Bagi Guru

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam melakukan pembelajaran melalui bermain untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak dengan cara menggunakan game kreatif.

c. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu permasalahan dalam mengembangkan atau meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada anak kelompok A lewat game kreatif